

## **KEMAMPUAN GURU DALAM PENATAAN LINGKUNGAN FISIK KELAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK USIA DINI**

Lesi Lesiani<sup>1</sup>, Wicka Yunita Dwi Utami<sup>2</sup>, Elenita Drihestyawati<sup>3</sup>, Muhammad Zambri<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Primagraha

<sup>1</sup>lesilesiani0@gmail.com, <sup>2</sup>wickaydu@gmail.com, <sup>3</sup>drihestyawati@gmail.com,

<sup>4</sup>muhammadzambri64@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The classroom learning environment plays an important role in supporting early childhood learning interests, especially when optimally designed and managed by teachers. This study aims to analyze the influence of teachers' abilities in arranging the physical classroom environment on early childhood learning interests. The study used a quantitative approach with simple linear regression data analysis. The research sample consisted of 16 children aged 4–5 years (TK A) at TKIT Muhtadi Land, Serang City. Data on teachers' abilities were obtained through questionnaires, while children's learning interests were collected through structured observations, learning assignment sheets, and school documentation. Data analysis was carried out using a prerequisite test, namely the normality test by looking at the Kolmogorov–Smirnov value, while hypothesis testing was carried out using simple linear regression analysis. The results of the hypothesis test showed a significance value of 0.011 (<0.05) with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.836. These findings indicate that teachers' abilities in arranging the physical classroom environment have a significant effect on early childhood learning interests, with a contribution of 83.6%, while the rest is influenced by other factors outside the study. Thus, improving teacher competence in managing the physical environment of the classroom needs to be an important concern in efforts to optimally foster interest in learning in early childhood.*

**Keywords:** Teacher Ability, Environmental Arrangement, Classroom Physical Condition, Learning Interest, Early Childhood

### **ABSTRAK**

Lingkungan belajar kelas memiliki peran penting dalam menunjang minat belajar anak usia dini, terutama ketika dirancang dan dikelola secara optimal oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas terhadap minat belajar anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data regresi linier sederhana. Sampel penelitian berjumlah 16 anak usia 4–5 tahun (TK A) di TKIT Muhtadi Land Kota Serang. Data kemampuan guru diperoleh melalui kuesioner, sedangkan minat belajar anak dikumpulkan melalui observasi terstruktur, lembar tugas belajar, dan dokumentasi sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan uji pra syarat yaitu uji

normalitas dengan melihat nilai Kolmogorov-Smirnov sementara uji hipotesis dilakukan dengan analisis uji regresi linier sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,011 (< 0,05) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,836. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas berpengaruh signifikan terhadap minat belajar anak usia dini, dengan kontribusi sebesar 83,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan lingkungan fisik kelas perlu menjadi perhatian penting dalam upaya menumbuhkan minat belajar anak usia dini secara optimal.

**Kata Kunci:** Kemampuan Guru, Penataan Lingkungan, Fisik Kelas, Minat Belajar, Anak Usia Dini

## A. Pendahuluan

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini. Lingkungan belajar tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga mencakup penataan ruang, kelengkapan sarana dan prasarana, suasana psikologis, serta pola interaksi yang terbangun di dalamnya (Hasbi 2025). Montessori menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara sadar (*prepared environment*) akan membantu anak belajar secara mandiri, aktif, dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangannya (Hidayatulloh 2014). Lingkungan yang tertata dengan baik, aman, dan menarik akan mendorong anak untuk

bereksplosiasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori sosiokultural Vygotsky (Fitra et al. 2025) yang menekankan bahwa lingkungan belajar memiliki peran sebagai konteks sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan *scaffolding* antara guru dan anak. Lingkungan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak akan membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya. Sementara itu, Bronfenbrenner (Salna, Rahmadanti, and Saadah 2024) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan bagian dari sistem mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta motivasi dan

minat belajar. Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar menjadi salah satu faktor determinan dalam proses pendidikan anak usia dini (Hasbi 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan fisik kelas memiliki peran yang sangat strategis karena sebagian besar aktivitas pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Hasibuan et al. 2022). Penataan ruang kelas, pengelompokan area bermain, pemilihan warna, pencahayaan, sirkulasi udara, serta penyediaan alat permainan edukatif merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru (Sari 2024). Lingkungan fisik kelas yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung keterlibatan anak secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Saroni (dalam Rahmawati, 2025), lingkungan fisik kelas merupakan lingkungan yang memberikan ruang gerak dan segala aspek yang berkaitan dengan upaya menyegarkan pikiran siswa setelah

mengikuti proses pembelajaran yang membosankan.

Lingkungan fisik terdiri atas dua yaitu lingkungan outdoor dan indoor (Ismail and Hasanah 2019). Berdasarkan perspektif Montessori, lingkungan yang menyenangkan memiliki karakteristik: (1) *accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia). Kebanyakan anak lebih suka area terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individual atau kelompok. Montessori juga mengajurkan bahwa taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup, sehingga memungkinkan digunakan dalam berbagai cuaca. (2) *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih). Terkait dengan hal tersebut, guru hendaknya memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Anak akan dapat menentukan pilihan yang tepat jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak kemanapun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk kepuasan dirinya. (3) *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal). Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini dapat dibentuk

dengan melatih anak untuk mengembalikan fasilitas belajar ketempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran social yakni kemampuan untuk berbagi dengan teman, mengajarkan anak untuk saling menghargai.(4) *Reality and nature* (nyata dan alami) model nyata seperti 3D dianggap lebih representatif daripada 2D. Misal, keberadaan kubus 3D lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan lebih tampak ketika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam dan segala kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam. (5) *Beauty and harmony* (indah dan selaras). Aspek keindahan dapat diperoleh dari dekorasi ruangan yang sederhana, tidak berlebihan sehingga tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapatkan dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar (Hidayatulloh 2014).

Selain lingkungan belajar, minat belajar merupakan faktor psikologis yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Slameto (Mudanta, Astawan, and Jayanta 2020) mendefinisikan minat

belajar sebagai kecenderungan yang relatif menetap untuk memperhatikan dan menyukai suatu aktivitas belajar yang disertai dengan perasaan senang. Minat belajar yang tinggi akan mendorong anak untuk lebih aktif, fokus, dan bertahan lebih lama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Mudanta et al. 2020).

Hurlock (Gea et al. 2024) menyatakan bahwa minat belajar pada anak berkembang melalui pengalaman-pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang disajikan melalui lingkungan yang menarik dan sesuai dengan dunia anak akan lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar (Ubaidillah 2020). Teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan melalui *Self-Determination Theory* (Af'idah 2024) juga menegaskan bahwa minat belajar akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial, dapat terpenuhi. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik oleh guru berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut dan pada akhirnya

meningkatkan minat belajar anak usia dini (Sindunoto 2013).

Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara (Ubaidillah 2020). Menurut Gea et al (2024) Motivasi intrinsik, atau keinginan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, biasanya terkait erat dengan minat belajar yang kuat. Anak-anak dengan minat belajar yang tinggi cenderung memiliki dorongan intrinsik yang lebih besar untuk mencapai tujuan akademik dan belajar. Anak-anak dengan minat belajar yang tinggi juga cenderung lebih aktif mengumpulkan informasi dan pengalaman baru, lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan lebih mudah memahami hal-hal baru. Keterlibatan aktif membantu mereka memahami dan menginternalisasi ide-ide dengan lebih baik (Af'ida 2024).

Indikator minat belajar adalah:  
a) Perasaan gembira. Ketika seorang anak mempunyai perasaan gembira

pada suatu pelajaran tertentu, hal ini tidak serta merta menimbulkan perasaan gembira pada pelajaran berikutnya, tetapi juga perasaan tidak nyaman yang terjadi pada hari pembelajaran tersebut. b) Ketertarikan siswa, Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: anak aktif berdiskusi, aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan guru. c) Perhatian siswa, Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.. d) Keterlibatan siswa, Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. (Sumadi, 1993; Fransiska et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar fisik kelas memiliki hubungan

yang signifikan dengan motivasi dan minat belajar anak usia dini (Syarifudin, Samsudin, and Yuliani 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek lingkungan belajar secara umum atau menelaah pengaruhnya secara parsial tanpa menekankan secara spesifik pada kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas. Di sisi lain, hasil observasi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru TK yang belum mampu menata lingkungan fisik kelas secara optimal dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Amara, Nureva, and Soraya 2024). Hal ini terlihat dari penataan kelas yang monoton, kurangnya variasi sudut bermain, keterbatasan media pembelajaran, serta kurang maksimalnya pemanfaatan ruang kelas sebagai sumber belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara teori dan praktik di lapangan. Secara teoretis, lingkungan belajar yang dirancang secara tepat oleh guru diyakini dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini. Namun, secara empiris, kemampuan guru dalam

menata lingkungan fisik kelas masih beragam dan belum seluruhnya mendukung terciptanya pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas sebagai variabel utama yang diuji pengaruhnya terhadap minat belajar anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kondisi lingkungan belajar, tetapi juga menekankan pada kompetensi guru sebagai aktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas terhadap minat belajar anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan pengelola PAUD dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar guna menumbuhkan minat belajar anak usia dini secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas terhadap minat belajar anak usia dini. Jumlah sampel sebanyak 16 anak dengan rentang usia 4–5 tahun (TK A). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk kemampuan guru, kemudian minat belajar siswa dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta lembar tugas belajar yang diberikan oleh guru. Pada saat observasi peneliti menggunakan observasi terstruktur dan melakukan pengamatan dengan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pengisian angket peneliti berkoordinasi dengan wali kelas sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak saat ini. Selain itu data tambahan sebagai data sekunder adalah dokumentasi yang diberikan oleh sekolah yang berkaitan dengan minat belajar anak. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana, penelitian dilaksanakan selama sebulan di TKIT Muhtadi Land Kota Serang yang dimulai pada tanggal 03 November 2025 sampai dengan 28 November 2025. Seluruh

proses analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik guna memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1) Hasil Penelitian**

#### **Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keterampilan Mengelola Kelas	Minat Belajar
N		6	6
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	20.3333	18.6667
	Std. Deviation	2.58199	1.75119
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.277
	Positive	.150	.223
	Negative	-.115	-.277
Test Statistic		.150	.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.168 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji Normalitas Kolmogrov\_Simirnov diketahui nilai Asymp sig. (2-tailed) Variabel Kemampuan mengelola kelas  $0.200 > 0.05$  dan variabel minat belajar  $0.168 > 0.05$  maka dapat disimpulkan kedua variable berdistribusi normal.

#### **Uji Hipotesis**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	6.060	2.814			2.153	.098
Keterampilan Mengelola Kelas	.620	.137	.914	4.510	.011	

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Diketahui nilai sig. untuk pengaruh (parsial) Keterampilan mengelola kelas terhadap minat belajar adalah sebesar  $0.011 < 0.05$  dan nilai t hitung  $4.510 > t$  tabel 0.74070 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan mengelola kelas terhadap minat belajar

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.914 <sup>a</sup>	.836	.795	.79373

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan output di atas diketahui nilai RSquare sebesar 0.836 peristiwa ini mengandung makna bahwa variabel Kemampuan mengelola kelas terhadap minat belajar secara parsial adalah sebesar 83,6% dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **2) Pembahasan**

Secara teoretis, hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik dan teori ekologi perkembangan anak (Rahmawati 2025) yang menekankan pentingnya lingkungan fisik sebagai stimulus utama dalam proses belajar

anak usia dini. Lingkungan kelas yang dirancang secara menarik, fleksibel, dan kaya akan rangsangan visual dapat meningkatkan rasa ingin tahu, konsentrasi, dan motivasi belajar anak (Karokaro, Sholeha, and Rahayani 2024). Guru sebagai pengelola lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam menyediakan sudut-sudut bermain, pengaturan ruang, pemilihan media, serta penataan alat bermain edukatif yang dapat memfasilitasi kebutuhan eksplorasi dan pembelajaran anak.

Guru-guru di TKIT Muhtadi Land menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menata lingkungan fisik kelas. Kemampuan tersebut dilihat pada indikator yang diamati saat observasi, ditemukan pengelompokan area bermain yang sesuai dengan karakteristik anak, dibuat model sentra dengan ala-alat permainan edukatif yang mendukung dan memenuhi setiap sentra. Alat permainan tersebut dapat dengan mudah diakses oleh anak, guru-guru menempatkan alat permainan edukatif dengan rapi sesuai dengan fungsinya. Pemilihan warna cat dinding yang bervariasi diisi dengan hiasan-hiasan hasil karya guru dan anak, meskipun

ruang kelas diisi dengan banyak barang namun sirkulasi udaranya dan pencahayaannya cukup baik.

Di dalam kelas, guru tidak membatasi ruang gerak anak selama apa yang dilakukan anak adalah mengeksplorasi rasa ingin tahu. Tentunya guru selalu memberikan arahan pada setiap yang hendak dilakukan anak sehingga hal tersebut melatih anak untuk mampu melakukan sesuatu dengan selalu mematuhi aturan yang berlaku. Tindakan ini juga melatih anak untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Namun, keterbatasan anak terhadap sumber belajar nyata masih dirasakan kurang, sumber belajar masih didominasi dengan buku dan gambar. Menghadirkan sumber nyata dari alam bisa dilakukan guru di dalam kelas, namun jarang sekali dilakukan padahal kegiatan tersebut memiliki potensi besar untuk menarik minat belajar anak.

Aspek penting lainnya yang menjadi tambahan serta daya tarik minat belajar anak adalah guru berusaha menjaga penampilan dengan rapi, selalu ceria dan sopan, sehingga anak melihat dengan indah dan perasaan suka terhadap gurunya.

Faktor intrinsik guru di TKIT Muhtadi Land tersebut terlihat saat guru memposisikan dirinya sebagai motivator, inspirator, serta fasilitator bagi anak sehingga anak merasa nyaman dan selalu ingin dekat dengan guru.

Dari kemampuan serta tindakan yang dilakukan guru di kelas, anak merasa bahagia di dalam kelas. Anak mengeksplor dirinya dengan aktif berdiskusi, aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan guru. Anak terlihat memperhatikan apa yang disampaikan guru sehingga pembelajaran cukup berjalan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Temuan pada penelitian ini menguatkan teori yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kelas bukan sekadar latar pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Variasi minat belajar anak dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti karakteristik individu anak, dukungan orang tua, metode pembelajaran, dan faktor sosial-emosional.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas memiliki peran penting dan signifikan dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. Namun, penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada TK lainnya dikarenakan keterbatasan pada subjek penelitian. Meskipun begitu, peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan lingkungan belajar perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini, baik melalui pelatihan profesional maupun pengembangan praktik pembelajaran yang berpusat pada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afidah, Nabila Zakiyyatul. 2024. "Literatur Review: Pengaruh Aplikasi Wordwall Terhadap Minat Belajar Pada Anak Usia Dini: Literature Review: The Effect of the Wordwall Application on Interest in Learning in Early Childhood." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6(1):213–20.
- Amara, Dela, Nureva, and Rahayu Soraya. 2024. "PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3 KETEGUHAN." *Ahsanta Jurnal Pendidikan* 10(2):26–34.
- Fitra, Elza Zakia, Kireyna Shelomita, Suci Ramadhanti, and Yecha Febrieanitha Putri. 2025. "Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DI TK IT AL-HIDAYAH." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran* 8(3):1–9.
- Fransiska, Nur, Maulidia Putri, and Agus Salim. 2025. "Strategi Penerapan Pembelajaran Audiovisual Untuk Mengembangkan Minat Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Gotong Royong Krampom." 8(1):20–32.
- Gea, Enafao, Afandi Umbu Galla Lelu, Suardin Zai, Ruth Judica Siahaan, Edwin Goklas Silalahi, and Marthen Mau. 2024. "Sebagai Penghubung: Upaya Guru PAUD Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6(1):247–64.
- Hasbi. 2025. "PROFESIONALISME GURU PAUD DALAM MENCiptakan LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERBASIS BERMAIN DAN KREATIVITAS ANAK." *Jurnal E-MAS* 1(3):23–32.
- Hasibuan, Intan Syahdila, Silvia Anggraini, Qisthina Hasibuan, Intan Wahyuni, Desain Kelas, and Kenyamanan Belajar. 2022. "IMPLEMENTASI DESAIN RUANG KELAS DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN BELAJAR ANAK DI RA AL-IHSAN." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* P. 2(3):200–207.

- Hidayatulloh, M. Agung. 2014. "Lingkungan Menyenangkan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):139–54.
- Ismail, Wahyuni, and Uswatun Hasanah. 2019. "Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di PAUD Kemala Bayangkari." 2(2):121–28.
- Karokaro, Anike Septiyohana, Amanah Sholeha, and Fitri Rahayani. 2024. "Persepsi Guru Terhadap Penataan Ruang Kelas ( Indoor ) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Tinta Emas* 3(1):237–44.
- Mudanta, Kadek Arya, I. Gede Astawan, and I. Nyoman Laba Jayanta. 2020. "Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Mimbar Ilmu* 25(2):262–70.
- Rahmawati, Arum. 2025. "KUALIFIKASI PENDIDIKAN GURU DAN PENATAAN LINGKUNGAN FISIK INDOOR."
- Salna, Ijar, Lu Rahmadanti, and Nur Saadah. 2024. "Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal KHIRANI* 2(4).
- Sari, Lili Yun. 2024. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." 3(1):1–9.
- Sindunoto, Handoko. 2013. "PENGARUH DESAIN INTERIOR KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA TAMAN KANAK-KANAK CIPUTRA DI SURABAYA." *Jurnal Dimensi Interior* 11(1):22–30. doi: 10.9744/interior.11.1.22-30.
- Sumadi, Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Cipta.
- Syarifudin, Ilham D., Asep Samsudin, and Wiwin Yuliani. 2023. "VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET MINAT BELAJAR." *Jurnal Fokus* 6(1):42–46. doi: 10.22460/focus.v1i1.8641.
- Ubaidillah. 2020. "PENGEMBANGAN MINAT BELAJAR KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI." *JCE (Journal of Childhood Education)* 1–25.